



**PEDULI GANGGUAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA WANITA USIA SUBUR
MELALUI PROMOSI KESEHATAN DI WILAYAH PEGUNUNGAN MERATUS DESA
LOKLAHUNG**

**CARE FOR REPRODUCTIVE HEALTH DISORDERS IN WOMEN OF FERTILIZING
AGE THROUGH HEALTH PROMOTION IN THE MERATUS MOUNTAIN AREA OF
LOKLAHUNG VILLAGE**

**Bardiati Ulfah¹, Siti Maria Ulfa², Yaolanda Rizqi Agustina³, Shelly Rodliah Rosyad⁴,
Dina Yolanda Efendi⁴**

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

*email: ulfah74@umbjm.ac.id

Abstrak: Kesehatan reproduksi wanita di Indonesia dinilai dengan beberapa ukuran yang menunjukkan status kesehatan wanita dalam sekelompok populasi tertentu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, harapan hidup, serta Angka Kematian Ibu (AKI) dan tingkat kesuburan. Menurut *Depkes RI* wanita usia subur (WUS) adalah wanita dengan batasan usia 15-49 tahun baik menikah maupun tidak menikah. Permasalahan yang sering terjadi pada WUS seperti gangguan haid, PID, anemia, perdarahan, infertilitas, hipertensi, preeklamsi berat, malaria, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, disfungsi uterus, dan aborsi tidak aman. Problema pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sering dialami para WUS. Kurangnya edukasi terhadap hal yang berkaitan dengan reproduksi bisa memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap peserta tentang gangguan kesehatan reproduksi. Pelaksanaan kegiatan berupa pemberian penyuluhan tentang gangguan kesehatan reproduksi, dengan sebelumnya melakukan survey pre tes, dan setelahnya melakukan post tes yang berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan penyuluhan. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 15% dengan rata-rata nilai akhir post tes 77. Perlunya upaya promosi kesehatan secara berkelanjutan oleh berbagai pihak mengingat pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta merubah kebiasaan merugikan, dengan menanamkan pola hidup sehat dan bersih

Kata Kunci: Wanita Usia Subur, Gangguan Kesehatan, Reproduksi

Abstract: Women's reproductive health in Indonesia is assessed using several measures that indicate the health status of women in a certain population group, such as education level, income, life expectancy, as well as the Maternal Mortality Rate (MMR) and fertility rate. According to the Indonesian Ministry of Health, women of childbearing age (WUS) are women with an age limit of 15-49 years, whether married or unmarried. Problems that often occur in WUS include menstrual disorders, PID, anemia, bleeding, infertility, hypertension, severe preeclampsia, malaria, sexually transmitted infections, HIV/AIDS, uterine bleeding dysfunction, and unsafe abortion. WUS often experience problems in understanding reproductive health. Lack of education regarding matters related to reproduction can trigger undesirable things to happen. The aim of this community service activity is to increase knowledge and change participants' attitudes regarding reproductive health disorders. The activity is carried out in the form of providing education about reproductive health disorders, by first conducting a pre-test survey, and afterwards conducting a post-test which is useful for measuring the level of success of the education. The results of this community service activity showed an increase in participants' knowledge by 15% with an average final post-test score of 77. The need for ongoing health promotion efforts by various parties considering the importance of maintaining reproductive health and changing detrimental habits, by instilling a healthy and clean lifestyle.

Keywords: Women of Childbearing Age, Health Problems, Reproduction

Received	Revised	Published
18 Mei 2024	10 Juli 2024	15 Juli 2024

Pendahuluan

Indikator kesehatan reproduksi wanita di Indonesia dinilai dengan beberapa ukuran yang menunjukkan status kesehatan wanita dalam sekelompok populasi tertentu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, harapan hidup, serta Angka Kematian Ibu (AKI) dan tingkat kesuburan (Widiastuty, 2019). Ruang lingkup kesehatan reproduksi adalah pendekatan siklus hidup, yang berfokus pada kebutuhan dengan penatalaksanaan yang berkesinambungan dan terpadu. Batasan Wanita Usia subur (WUS) menurut Depkes RI 2015 yaitu wanita usia 15-49 tahun baik menikah maupun tidak menikah. Menurut (WHO, 2023), WUS dengan usia 20-35 tahun dimana puncak kesuburan 95% berkesempatan untuk hamil, usia 30 tahun 90% dan usia 40 tahun menurun menjadi 40%, usia diatas 40 tahun 10% mengalami penurunan system reproduksi secara fungsional.

Masalah kesehatan reproduksi wanita jika ditinjau dari aspek Biologis yang dimulai dari pra konsepsi hingga masa senium sangatlah beragam seperti: gangguan haid, PID, anemia, perdarahan, infertilitas, hipertensi, preeklamsi berat, malaria, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, disfungsi uterus, bleeding, dan aborsi tidak aman, Sedangkan jika ditinjau dari aspek sosial seperti kekerasan pada perempuan, pelecehan seksual, Kawin usia muda, wanita ditempat kerja, *Incest*, *Homeless*, dan *Drugs abuse* (Eka dkk, 2024). Dalam hal ini permasalahan kesehatan reproduksi pada aspek biologis terbanyak adalah gangguan haid, gangguan haid Oligomenore mempengaruhi sekitar 15,8% dari populasi global, polymenorrhea 11,5%, dan penyakit gabungan 49 (World Health Organization, 2018). Di Indonesia, 13,7% wanita rentan berusia antara 10 dan 59 tahun dengan menstruasi yang tidak teratur. Problem pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sering dialami para WUS. Kurangnya edukasi terhadap hal yang berkaitan dengan reproduksi bisa memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan (Oktafia *et al.*, 2020). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi wanita yang perlu diketahui adalah mencakup sistem reproduksi, faktor-faktor yang mempengaruhi sistem dan cara menjaga kesehatan reproduksi agar terhindar dari virus, bakteri dan penyakit berbahaya. Dengan peningkatan pengetahuan pada wanita tentang kesehatan reproduksi, diharapkan kesiapan wanita dalam menjaga kesehatan reproduksi akan lebih baik (Winarningsih *et al.*, 2023). Kurangnya informasi yang diterima terutama perempuan dalam pengelolaan kesehatan reproduksi awal berkontribusi terhadap kesejahteraan reproduksi.

Sebagian besar wanita usia subur di desa Loklahung belum mengerti dan tidak mengetahui berbagai gangguan kesehatan reproduksi yang akan berdampak cukup besar jika tidak ditangani dengan tepat. Hasil survei dengan pihak Puskesmas, bidan desa dan tokoh masyarakat desa Loklahung diketahui bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini belum pernah dilaksanakan baik oleh tenaga kesehatan setempat maupun pihak lainnya, diketahui juga bahwa budaya sangat berpengaruh terhadap sikap wanita usia subur dalam memeriksakan kesehatan reproduksinya, adanya tabu membicarakan organ reproduksi serta gangguan kesehatan reproduksi tidaklah terlalu penting. Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan tindakan promotif dan preventive untuk meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan reproduksi, sehingga dapat mendorong mereka untuk menerapkan deteksi dini kesehatan reproduksi serta perilaku hidup bersih dan sehat, dan termotivasi untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya (Lindiana *et al.*, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan edukasi kesehatan reproduksi pada wanita usia subur yang bertujuan untuk

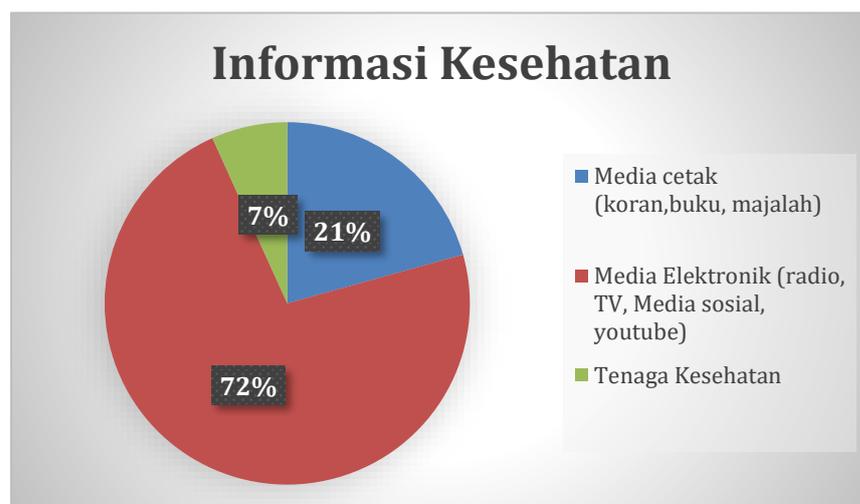
meningkatkan pengetahuan dengan harapan berpengaruh terhadap sikap serta menimbulkan motivasi WUS untuk menjaga kesehatan reproduksi dan mengetahui dengan dini ketidaknormalan reproduksinya.

Metode

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kesadaran wanita usia subur terhadap gangguan kesehatan reproduksi. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan dan diskusi. Tahap persiapan dengan membuat perijinan dan survey lokasi, selanjutnya menyusun materi, perlengkapan yang digunakan untuk menunjang kegiatan (spanduk, alat tulis, souvenir untuk peserta, cetak kuesioner). Sasaran kegiatan adalah wanita usia subur (Ibu rumah tangga dan remaja putri) desa Loklahung. Pelaksanaan di mulai pembukaan, kemudian membagikan kuesioner pre test untuk diisi peserta, kemudian setelah selesai WUS dipersilahkan untuk mendengarkan pemaparan oleh tim tentang berbagai gangguan kesehatan reproduksi dengan seksama. Kegiatan selanjutnya dengan memberikan waktu untuk berdiskusi serta memberikan konseling jika peserta ingin berkonsultasi. Setelah selesai diberikan kembali kuesioner post test untuk diisi peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan oleh tim untuk mengetahui sejauh mana hasil kegiatan yang telah dicapai secara umum yang meliputi pengertian kesehatan reproduksi, macam-macam gangguan kespro, penyebab serta dampaknya. Tujuan yang diharapkan adalah ketercapaian hasil penyuluhan tentang gangguan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur dengan peningkatan dari pengukuran pengetahuan, perubahan sikap dan kesadaran wanita usia subur sehingga memiliki motivasi untuk melakukan pemeriksaan/deteksi dini .

Hasil dan Pembahasan

Data hasil kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan bahwa peserta yang hadir sebanyak 29 orang dengan usia dari 18 tahun sampai 37 tahun. Pendidikan peserta sebagian besar tamat SD dan SMP sebanyak 21 orang, sekolah menengah 8 orang, dan berpendidikan tinggi tidak ada. Informasi kesehatan terbanyak diperoleh adalah dari media elektronik seperti radio dan televisi.



Gambar 1. Sumber Informasi kesehatan yang didapatkan peserta

Data hasil pre test dan post test dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Pre dan Post Test pengetahuan WUS tentang gangguan Kesehatan Reproduksi

Hasil	Pre Test	Post Test	Rata -Rata Nilai	Kenaikan
Nilai Pengetahuan Terendah	50	60	62	15
Nilai Pengetahuan Tertinggi	70	90	77	

Berdasarkan hasil pengumpulan kuesioner pre dan post test dan setelah mendapatkan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan pada semua peserta yaitu 29 orang yang mengikuti penyuluhan, diperoleh data bahwa nilai rata-rata pengetahuan pre test sebanyak 62 yang memiliki pengetahuan kurang tentang gangguan kesehatan reproduksi. Setelah mendapatkan pemaparan/penyuluhan kemudian diberikan post test, pengetahuan peserta meningkat dengan nilai rata-rata menjadi 77, sehingga diperoleh peningkatan pengetahuan sebesar 16%. walaupun peningkatan tersebut tidak merata, hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti disaat penyuluhan berlangsung, ada peserta dengan baik menyimak setiap kata yang disampaikan oleh penyuluh, ada juga peserta yang tidak begitu konsentrasi pada saat penyuluhan. Selama kegiatan berlangsung pada sesi tanya jawab peserta mengatakan bahwa masih ada dan kuatnya mitos-mitos negatif tentang kesehatan reproduksi, misalnya budaya membicarakan masalah kesehatan reproduksi sangat tabu dan itu merupakan khusus wanita. Hal serupa yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat lainnya yaitu kurangnya informasi dalam bidang kesehatan khususnya berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dalam hal ini disebabkan karena budaya malu / tabu yang masih kuat, kesempatan waktu mendapat informasi sangat sedikit karena budaya kerja keras dilakukan dari pagi sampai sore hari (Jarot *et al.*, 2020).

Peningkatan pengetahuan juga sama dengan hasil pengabdian masyarakat lainnya bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada wus sebesar 46,88% setelah post test mengenai Gambaran gangguan system reproduksi (Winarningsih *et al.*, 2023). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat lainnya oleh Anandita dkk diperoleh hasil pengetahuan wus tentang kesehatan reproduksi di wilayah SDN Cimuning 68% memiliki pengetahuan sedang, setelah post tes diperoleh nilai pengetahuan wus baik 72%.



Gambar 2. Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Loklahung

Kurangnya pengetahuan peserta disebabkan oleh berbagai faktor seperti pendidikan, dimana sebagian peserta memiliki pendidikan rendah, pendidikan adalah upaya mengeluarkan potensi yang ada pada diri seseorang dengan beragam tindakan yang menjadi pengalaman dalam belajar yang terarah dalam wujud pengajaran formal, tidak formal dan yang informal dilembaga pengajaran serta eksternal lembaga pengajaran, yang terjadi sepanjang kehidupan dengan maksud memaksimalkan segala daya dan upaya serta potensi diri agar dikemudian hari mampu menjalankan perannya masing-masing yang berkontroibusi pada kehidupan orang banyak (Triyanto, 2014 dalam Umatin, 2021). Para peserta menyatakan mempunyai ilmu pengetahuan yang baru dan sudah memahami tentang gangguan kesehatan reproduksi. Akan tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Rangkuti & Finaliya, 2021).

Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman, asumsi peserta yang dapat menjawab pada pre test dengan mendapatkan pengetahuan melalui informasi di media elektronik seperti radio dan televisi. Asumsi peserta bahwa gangguan kesehatan reproduksi seperti gangguan haid, keputihan berlebih, merupakan hal yang normal tanpa harus memerlukan penanganan. Tidak diketahuinya tanda atau gejala gangguan reproduksi seperti keputihan yang tidak normal, macam-macam gangguan haid dan penyebabnya, tanda gejala dari kanker servik, tidak diketahuinya cara deteksi dini yang tepat, serta dampak dari gangguan-gangguan kesehatan reproduksi. Penyampaian materi penyuluhan oleh tim dengan menerangkan tentang pengertian kesehatan reproduksi, macam-macam gangguan reproduksi, penyebab, dampak gangguan reproduksi, upaya deteksi dini pada ketidaknormalan gangguan reproduksi, dan upaya-upaya mengatasi gangguan kesehatan reproduksi.

Gangguan terbanyak pada peserta setelah dilakukan pre test adalah gangguan haid, nyeri haid, dan keputihan. Berbagai macam gangguan haid dan penyebabnya dijelaskan seperti: kelainan volume darah dan durasi menstruasi, haid periode yang lebih pendek atau lebih jarang dari biasanya, Gangguan siklus menstruasi periode menstruasi tidak teratur yang berlangsung kurang dari 21 hari dengan penyebab nutrisi, pola aktifitas, psikologis, gaya hidup, rokok (Safitri, 2021). Gangguan menstruasi lainnya seperti nyeri saat menstruasi atau disebut dismenore dibagi menjadi dua yaitu dismenore primer adalah nyeri haid yang terjadi tanpa kelainan yang jelas, dimulai beberapa saat setelah dimulainya haid, atau 12 bulan atau lebih. Nyeri bersifat kram, terbatas pada perut bagian bawah dan dapat menjalar ke pinggang dan paha, biasanya disertai mual, muntah, sakit kepala, dan diare, sedangkan dismenore sekunder adalah nyeri haid karena sebab ekstrinsik, penyebabnya adalah salpingitis, endometriosis, stenosis servitis uteri Gangguan haid lainnya seperti perdarahan di luar haid, disebut metrorrhagia (perdarahan terjadi antara dua periode). Penyebabnya pada serviks antara lain polip, erosio, ulkus, karsinoma servik, pada korpus uteri akan terjadi: polip, abortus, mola, koriokarsinoma, subinvolusio, karsinoma, mioma, pada saluran tuba akan terjadi KET, peradangan, tumor, sedangkan di ovarium dapat terjadi radang dan kista (Gunawati & Nisman, 2021).

Gangguan kesehatan reproduksi lainnya yang sering dialami peserta adalah keputihan normal, dijelaskan bahwa keputihan normal dengan tanda: cairan berwarna putih encer, tidak berbau, tidak gatal yang terjadi sebelum dan sesudah haid. Jika keputihan abnormal cairan

keluar jumlahnya banyak, gatal, berbau busuk atau amis, berwarna kuning atau hijau. Penyebab diantaranya: personal hygiene daerah kewanitaan yang kurang bersih, perilaku seks yang tidak sehat. Keputihan akan berbahaya jika tidak dideteksi sedini mungkin karena dapat menyebabkan gangguan pada alat reproduksi wanita (Dayaningsih & I, 2022). Hasil penelitian dikatakan bahwa 75% wanita di dunia mengalami keputihan sekali seumur hidup dan 45% lebih dari dua kali seumur hidup. Dikatakan juga bahwa wanita di pedesaan sebagian besar mengalami keputihan patologis dibandingkan wanita perkotaan, dalam hal ini terdapat perbedaan perilaku hygiene dan pengetahuan tentang keputihan untuk mencegah keputihan patologis (Dayaningsih & I, 2022). Edukasi kesehatan ini mempunyai tujuan agar wanita berperilaku hidup sehat, khususnya dalam menjaga organ reproduksinya sehingga tidak timbul masalah yang mengganggu kesehatan (Ropitasari *et al.*, 2020). Pentingnya promosi kesehatan secara berkesinambungan oleh tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap kesehatan WUS dimasa yang akan datang terutama untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku (Triharini *et al.*, 2019). Upaya yang dapat dilakukan pentingnya merubah kebiasaan merugikan, tanamkan pola hidup sehat dan bersih serta nilai-nilai perilaku yang baik sejak dini, terus meningkatkan pengetahuan dengan mencari Informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian Masyarakat tentang gangguan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur (WUS) di wilayah pegunungan Meratus desa Loklahung telah terlaksana dengan lancar. Adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan dan diskusi Penyuluhan pada kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan WUS serta memberikan pengalaman baru dalam meningkatkan kemampuannya mengenali ketidaknormalan pada rekroduksinya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak luput dari keterbatasan salah satunya tempat yang digunakan terbatas karena menggunakan balai desa yang hanya dapat menampung sedikit peserta. Penempatan layar LCD yang memerlukan tempat representatif agar semua peserta dapat melihat dengan baik sulit ditempatkan karena keterbatasan ruangan. Gangguan signal karena lokasi yang terpencil tidak dapat menayangkan video edukasi untuk menarik minat peserta. Pengembangan selanjutnya dengan membuat video bergambar yang memuat edukasi kesehatan reproduksi bagi WUS dan pihak kesehatan dengan harapan WUS lebih mampu mengingat dan memahami tentang berbagai upaya yang dapat dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan atas terselesaikannya kegiatan pengabdian Kepada masyarakat ini terutama untuk Kepala Puskesmas Loksado, Kepala desa Loklahung serta perangkat desa, dan peserta yang hadir. Semoga dengan Kegiatan pengabdian masyarakat oleh dosen dan mahasiswa ini dapat membawa manfaat dan keberkahan bagi bagi kita semua, Aamiin Yra.

Referensi

- Dayaningsih, D., & I, S. W. (2022). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Keputihan Di SMP Kristen Gergaji Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 7(1), 5–12.
- Gunawati, A., & Nisman, W. A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Dismenorea di SMP Negeri di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 8–17. <https://doi.org/10.22146/jkr.56294>.
- Jarot, S., Suhardono, & Agus, P. (2020). Perilaku Kesehatan Reproduksi Pasangan Usia Subur (PUS) Pada Komunitas Samin Di Kabupaten Blora. *J-SiKep Team*, 1(1), 1–10. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/J-SiKep>.
- Kemendes RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2015. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lindiana, D., Hidayati, A. N., & Purnomo, W. (2020). Analisis Penggunaan Kontrasepsi Dengan Hasil Test Papanicolaou Pada Pasangan Usia Subur Di Polindes Tiru Lorwilayah Kerja Puskesmas Adan-Adan Kabupaten Kediri. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–6.
- Oktafia, R., Budi, A. W. S., & Wahyuningsih, L. (2020). Menstruasi Sehat Pada Remaja Putri Di Sanggar Disminore Gadis Qur'an Wilayah Desa Tlogo Rt 05 Tamantirto Kasha Bantul. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(1), 148–155.
- Rangkuti, S., & Finaliya, E. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan WUS Tentang Flour Albus Di BPM Dewi Suyanti Tahun 2020. *Journal Of Midwifery Senior*, 4(2), 13–24.
- Ropitasari, Rahayu, R. F., & Ramadhana, R. T. A. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Wanita pada Pengajian Aisyiyah Turisari, Desa Palur Kulon, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 1(2), 110–116. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v1i2.43622>.
- Safitri, D. E. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Menstruasi pada Wanita Usia Subur. *Tirtayasa Medical Journal*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/10.52742/tmj.v1i1.12880>.
- Triharini, M., Yunitasari, E., Ketut, N., Armini, N. K. A., Kusumaningrum, T., Retnayu, P., & Nastiti, A. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pelatihan Metode Reproductive Organ Self Examination (ROSE) Sebagai Upaya Deteksi Dini Penyakit Kanker Serviks Kutip Sebagai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 1(1), 14–20. <https://e-journal.unair.ac.id/JPMK>.
- WHO. (2023). *World Health Statistics 2023 Monitoring health for the SDGs Sustainable Development Goals*. <https://www.who.int/publications/book-orders>.
- Widiastuty, I. L. (2019). Pengaruh Kualitas Hidup Perempuan Terhadap Dinamika Angka Harapan Hidup Di Jawa Barat (The Effect Of Women's Quality Of Life On The Dynamics Of Life Expectancy In West Java). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 105–118.
- Winarningsih, R. A., Arsyad, J. F., Sukanti, S., & Utami, A. (2023). Edukasi Pada Wanita Usia Subur Tentang Gangguan Sistem Reproduksi (Kanker Serviks) Melalui Pap Smear. *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 840–846. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i8.787>.
- World Health Organization. (2018). *Report on global sexually transmitted infection surveillance 2018*. <http://apps.who.int/bookorders>.